

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelayanan kesehatan adalah sebuah konsep yang digunakan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pelayanan kesehatan adalah segala upaya dan kegiatan pencegahan dan pengobatan penyakit. Semua upaya dan kegiatan meningkatkan dan memulihkan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam mencapai masyarakat yang sehat (Wulandari, 2016; Widiанти et al, 2018).

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan tingkat kedua adalah rumah sakit. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif; dimana rumah sakit menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Klasifikasi rumah sakit didasarkan pada tingkat kemampuan pelayanan kesehatan yang disediakan dan kapasitas sumber daya organisasi.

Salah satu tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah perawat. Perawat memberikan pelayanan kesehatan melalui proses dan praktek keperawatan yang profesional sesuai dengan ilmu dan kiat keperawatan. Proses keperawatan merupakan suatu metode sistematis dan ilmiah yang digunakan perawat untuk memenuhi kebutuhan pasien dalam mencapai dan mempertahankan keadaan biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang optimal, melalui tahap pengkajian, identifikasi diagnosa

keperawatan, penentuan rencana perawatan serta evaluasi tindakan perawatan (Suarli & Bahtiar, 2014).

Infeksi nosokomial atau HAIs (*Healthcare Associated Infections*) telah menjadi isu global yang mendapat perhatian besar pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Darmadi (2015; Elytisia & Ginting, 2020) pencegahan pengendalian HAIs di rumah sakit saat ini mutlak harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran manajemen rumah sakit. Upaya yang dilakukan rumah sakit untuk menurunkan kejadian HAIs salah satunya dengan penerapan *universal precaution*. Upaya tersebut di antaranya *hygiene* atau penerapan pola kebersihan lingkungan perawat dan pasien (Satiti, 2017). *Universal precautions* adalah tindakan pengendalian infeksi sederhana yang digunakan oleh seluruh petugas kesehatan, untuk semua pasien, setiap saat, pada semua tempat pelayanan dalam rangka mengurangi resiko penyebaran infeksi (Nursalam & Kurniawati, 2011; Satiti, 2017).

Prevalensi infeksi nosokomial merupakan salah satu indikator mutu pelayanan sebuah rumah sakit (Kemenkes, 2011; Basuni, 2019). Keselamatan pasien menjadi hal yang diutamakan dalam pelayanan kesehatan. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Kesehatan no. 44 tahun 2009 bahwa setiap rumah sakit wajib menerapkan standar keselamatan pasien (*Patient Safety*) dimana salah satu sasarannya adalah pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan. Prioritas dalam *patient safety* menjadi hal yang diwajibkan dalam semua program rumah sakit diantaranya yaitu pencegahan terjadinya flebitis dan infiltrasi pada pasien (Komisi Akreditasi

Rumah Sakit, 2018).

Pemasangan infus merupakan prosedur invasive dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit. Pemasangan infus tersebut di rumah sakit lebih banyak dilakukan oleh perawat. Prosedur pemasangannya harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SPO) pemasangan infus mulai dari pengkajian, prosedur pemasangan dan evaluasi dari lokasi pemasangan. Kesalahan akibat dari pemasangan infus yang tidak sesuai dengan SPO diantaranya adalah Hematoma infiltrasi, phlebitis, dan emboli (Asmi, 2017; Fitriyanti, 2015; Rizky, 2018)

Menurut Priharjo (2015) tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan, sehingga kejadian infeksi atau berbagai permasalahan akibat pemasangan infus dapat dikurangi, bahkan tidak terjadi. (Prakoso, 2016) menjelaskan bahwa seorang perawat memiliki tanggung jawab untuk memastikan pemberian intravena tidak menimbulkan kejadian infiltrasi dan phlebitis. Perawat memiliki peran yang penting dalam melakukan monitoring dan mempertahankan terapi intravena terapi tersebut kepada pasien. Monitoring tanda dan gejala komplikasi serta intervensi terhadap pencegahan merupakan tanggung jawab dari pemberi pelayanan (Driscoll, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2014) menunjukkan penyebab dari tidak diikutinya SPO diruangan dalam pemasangan infus oleh perawat mengakibatkan angka kejadian komplikasi dari pemasangan infus meningkat dialami oleh pasien. Secara otomatis perawat ikut memberikan keamanan

dengan pemberian pelayanan keperawatan yang berkualitas yang mendukung terciptanya keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan.

Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus tergantung dari perilaku perawat itu sendiri. Perilaku kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dapat dikategorikan menjadi faktor internal yaitu karakteristik perawat itu sendiri (umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, pengetahuan status perkawinan, kepribadian, sikap, kemampuan, persepsi dan motivasi) dan faktor eksternal (karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik lingkungan) (Andreas dalam (Iqbal, 2016)).

Selain harus sesuai SPO dalam pemasangan infus, perawat juga bertanggung jawab dalam pendokumentasian setiap tindakan keperawatan yang telah dilakukan, termasuk setelah melakukan pemasangan infus. Perawat dapat menjalankan prakteknya dengan baik yang ditunjukkan melalui pendokumentasian yang menyeluruh dan efektif (Marelli, 2014). Dokumentasi yang tercatat yaitu mengenai perkembangan perawatan pasien dan melakukan tindakan yang telah diberikan. Pendokumentasian yang baik dan benar dapat dijadikan sebagai mekanisme tanggung jawab dan tanggung gugat terhadap pasien (Nursalam, 2014).

Adanya dokumentasi dapat digunakan untuk mengungkap suatu fakta aktual untuk dipertanggung jawabkan dan sebagai barang bukti di pengadilan

apabila dalam melakukan tindakan terjadi kesalahan yang berkaitan dengan aspek hukum, selain itu berkaitan dengan langkah antisipasi terhadap ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. yang artinya bahwa dokumentasi dapat digunakan untuk menjawab ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diterima secara hukum (Nursalam, 2014).

Perawat baru adalah perawat lulusan baru yang memasuki lingkungan kerja setelah melalui proses rekrutmen dalam suatu instansi pelayanan kesehatan. Ketakutan dan kesulitan khusus dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja adalah hal yang umum dialami perawat lulusan baru dan menyebut kelanjutan ini merupakan reality shock karena terjadi sebagai akibat konflik antara ekspektasi lulusan baru terhadap peran keperawatan dan kenyataan peran sesungguhnya. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat baru dalam melakukan proses adaptasi (Widyastuti, 2016).

Fokus pada efisiensi dan efektivitas layanan keperawatan yang berkembang cepat, sering kali menimbulkan “*culture shock*” tersendiri khususnya bagi perawat baru. Sehingga para perawat baru kurang memperhatikan standar prosedur dari setiap tindakan, sehingga untuk mencegah dari hal tersebut perlu adanya upaya yang dapat menekan ketidakpatuhan mereka dalam melaksanakan setiap standar prosedur tindakan. Dimana hal tersebut jika terus menerus dilakukan, maka dapat berimbas pada kualitas asuhan keperawatan yang akhirnya mutu pelayanan keperawatan menjadi menurun.

Penelitian (Al Awaisi et al., 2015) disebutkan bahwa perawat baru menghadapi kondisi tekanan paling tinggi dalam dalam 1 tahun praktik karena mereka merasakan kesenjangan antara teori yang telah dipelajari dan ketika praktik sebagai karyawan di rumah sakit. Selain itu penelitian Proulx & Boucier dalam (Yuliartiningsih et al., 2019) menyebutkan terkait permasalahan perawat baru pada saat bekerja selama masa *trainee* terkait dengan tugas pokok dan fungsi yang harus dikerjakan diantaranya yaitu kurangnya percaya diri pada saat melakukan asuhan keperawatan, ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan disaat kritis, pengetahuan yang kurang tentang klinis, ketergantungan dengan perawat senior dalam menjalankan tugas, hubungan dengan rekan kerja, stressor dengan lingkungan kerja baru serta masalah komunikasi dengan dokter.

Perawat baru membutuhkan suatu proses adaptasi dan program bimbingan dari rumah sakit. Dengan program tersebut diharapkan dapat membantu perawat baru menguasai fungsi dan tanggung jawab pekerjaannya. Salah satu metode pembelajaran klinik yang efektif dilakukan adalah melalui preceptorship. Menurut Mahen dan Clark dalam Nursalam (2014), preceptor adalah seorang perawat yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat menginspirasi rekannya, menjadi tokoh panutan, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu untuk jangka waktu tertentu. Tujuan dari preceptorship sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu, makro (skala luas) dan mikro (skala individu).

Secara makro bertujuan untuk melibatkan pengembangan perawat di

dalam organisasi. Shamian dan Inhaber dalam Nursalam (2014) menyatakan bahwa model preceptorship digunakan sebagai alat sosialisasi dan orientasi. Hill dan Lowenstein dalam Nursalam (2014) memandang model preceptorship sebagai salah satu metode rekrutmen staf. Akses ke pengetahuan organisasi dan praktik klinik tidak dapat diprediksi oleh perawat baru, sehingga diskusi antara preceptor dan preceptee diperlukan untuk memberikan praktik terkini dalam lingkungan klinik dengan harapan preceptee akan memiliki kemampuan yang sama dengan preseptornya.

Tujuan preceptorship secara mikro (bagi individu) adalah untuk membantu proses transisi dari pembelajar dan praktisioner (Mahen dan Clark dalam Nursalam (2014)), mengurangi dampak dari “syok realita” (Kramer dalam Nursalam (2014)), dan untuk memfasilitasi perawat untuk berkembang dari apa yang dihadapi dalam lingkungan barunya (Bain dalam Nursalam (2014)). Metode preceptorship efektif dalam meningkatkan kognitif (pengetahuan) atau psikomotor (keterampilan) pada mahasiswa praktik keperawatan (Qodir & Christiana, 2018). Metode bimbingan yang digunakan dalam preceptorship bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi klinik yang meliputi kemampuan keputusan, kemampuan komunikasi, keterampilan praktik dan keterampilan sosial (Manginte et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Setiani (2017) tentang Hubungan Interaksi Preceptorship dengan Soft skill mahasiswa praktik di RS Roemani Semarang didapatkan bahwa interaksi presepthor yang dirasakan responden sebagian besar dirasakan baik sebesar 46.2%, kategori

soft skill ditemukan sama besar antara katagore kurang baik dan baik masing-masing 50%.

Rumah Sakit Betha Medika merupakan salah satu Rumah Sakit Umum Swasta yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi. Rumah sakit Betha Medika sudah mengeluarkan kebijakan dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan melalui penetapan SPO dokumentasi asuhan keperawatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari audit PPI, kepatuhan perawat dalam pemasangan infus sesuai SPO pada periode Januari-Juli tahun 2023, paling rendah kepatuhannya yaitu pada bulan Februari yaitu sebesar 70%, sedangkan paling tinggi kepatuhannya yaitu pada bulan Maret yaitu sebesar 80%. Adapun kepatuhan perawat dalam pendokumentasian setelah pemasangan infus pada periode Januari-Juni tahun 2023, paling rendah kepatuhannya yaitu pada bulan Juni yaitu sebesar 76%, sedangkan paling tinggi kepatuhannya yaitu pada bulan Mei yaitu sebesar 81%. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus dan pendokumentasian setelah infus tersebut tentu kurang dari standar yang seharusnya, yaitu 100%. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan, mengapa kepatuhan nya tidak bisa mencapai 100%.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di ruang rawat inap di RS Betha Medika Sukabumi pada bulan November 2023, ditemukan perawat yang melaksanakan Tindakan pemasangan infus tidak sesuai dengan prosedur dan tidak patuh dalam melakukan dokumentasi dengan lengkap. Berdasarkan pengamatan dari 10 perawat di ruangan rawat inap, didapatkan 6 perawat yang

tidak patuh melakukan SPO dalam pemasangan infus, 4 orang patuh melakukan SPO dalam pemasangan infus. 5 orang tidak patuh melakukan dokumentasi, 5 patuh melakukan dokumentasi. Hal ini terjadi karena perawat tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan, melakukan aseptik tidak sesuai dengan aturan, tidak menjaga area steril dari IV kateter, tidak dilakukan pencatatan tanggal pemasangan, daerah penusukan, serta nama petugas di CPPT.

Hasil wawancara didapatkan data bahwa perawat baru berpendapat pemasangan infus dan pendokumentasian adalah hal yang sudah biasa dikerjakan. Saat dilakukan monitoring evaluasi perawat mengetahui dan dapat menjelaskan SPO namun pada saat dilakukan praktek perawat tidak melakukan Tindakan sesuai dengan SPO serta perawat baru tidak melakukan pendokumentasian secara lengkap. Hal ini diungkapkan karena belum adanya sosialisasi mengenai SPO dan pendokumentasian di RS Betha Medika.

Menelaah kondisi tersebut, maka perlu adanya upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi melalui program preceptorship bagi perawat sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Preceptorship terhadap Kepatuhan Melaksanakan SPO Pemasangan Infus dan Pendokumentasian dalam Melakukan Tindakan Pemasangan Infus di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah Pengaruh Preseptorship terhadap Kepatuhan Melaksanakan SPO Pemasangan Infus dan Pendokumentasian dalam Melakukan Tindakan Pemasangan Infus di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk menganalisis Pengaruh Preseptorship terhadap Kepatuhan Melaksanakan SPO Pemasangan Infus dan Pendokumentasian dalam Melakukan Tindakan Pemasangan Infus di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mengidentifikasi kepatuhan melaksanakan SPO pemasangan infus sebelum dan sesudah dilakukan preceptorship di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Mengidentifikasi pendokumentasian dalam melakukan tindakan pemasangan infus sebelum dan sesudah dilakukan preceptorship di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Menganalisis pengaruh preceptorship terhadap kepatuhan melaksanakan SPO pemasangan infus di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Menganalisis pengaruh preceptorship terhadap pendokumentasian dalam melakukan tindakan pemasangan infus di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Menganalisis pengaruh preceptorship terhadap kepatuhan melaksanakan SPO pemasangan infus dan pendokumentasian dalam melakukan tindakan pemasangan infus di Ruang Rawat Inap RS Betha Medika Kabupaten Sukabumi.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian terkait manajemen keperawatan, khususnya preceptorship sebagai informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan.

Manfaat Praktis

Untuk Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbang pemikiran untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus serta pendokumentasiannya.

Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitiannya, dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, namun berbeda dalam hal variabel penelitian, jumlah serta metode analisis yang digunakan. Judul penelitian yang akan diangkat yaitu pengaruh preceptorship terhadap kepatuhan melaksanakan pemasangan infus sesuai SPO dan pendokumentasian dalam melakukan tindakan pemasangan infus. Judul tersebut belum banyak dilakukan di Indonesia, Adapun yang lebih banyak yaitu preceptorship yang berkaitan dengan mahasiswa praktik di rumah sakit.

Penelitian sebelumnya yang hampir sama adalah penelitian yang dilakukan (Haksara & Rahmanti, 2019) yaitu Implementasi *New Preceptorship Development Program for Patient Safety* terhadap Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien, penelitian Hilinti yaitu Pengaruh Modul Asuhan Persalinan Kala III dengan Metode Preceptorship Terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa DIII Kebidanan, penelitian (Putriyanti et al., 2019) yaitu pengaruh pelatihan perceptorship terhadap tingkat pengetahuan, sikap pembimbing klinik dan kepuasan mahasiswa dalam proses bimbingan di klinik, penelitian (Çamveren et al., 2022) yang berjudul "*The effects of a preceptorship program on newcomer nurses' turnover intention, commitment and job satisfaction: Quasi-experimental study*", penelitian (Naibaho & Sianturi, 2020) yaitu Gambaran Persepsi Perawat dalam Pendokumentasian Pemasangan Infus Berbasis Komputer Di Rumah Sakit X di Depok dan penelitian (Kurniawan et al., 2019) yang berjudul Optimalisasi

Program Preseptorship di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Militer di Jakarta. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

